



NILAI KEPAHLAWANAN PERAN TOKOH SUMANTRI DALAM LAKON MAHAWIRA SUMANTRI WAYANG ORANG NGESTI PANDAWA SEMARANG

Susiwi Hadinoto[✉], Wahyu Lestari, Hartono

Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:
The value of heroism, hero Sumantri, Puppet People

Abstrak

Norma yang dilakukan Sumantrisebagai prajurit yang bertanggung jawab dalam pengabdianya kepada raja dan negara patut diteladani. Fenomena jaman modern, akhlak pemimpin memprihatinkan. Urgensi nilai-nilai kepahlawanan pudar, setelah bangsa ini mengalami krisis. Penelitian ini mengupas nilai-nilai kepahlawanan peran tokoh Sumantri lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang yang mempersoalkan: (1) Bentuk pertunjukan WO lakon Mahawira Sumantri (2) Karakter peran tokoh Sumantri (3) Nilai-nilai kepahlawanan peran tokoh Sumantri. Tujuannya: (1) mendeskripsikan bentuk pertunjukan lakon Mahawira Sumantri, (2) mendeskripsikan karakter peran tokoh Sumantri, (3) menemukan nilai-nilai kepahlawanan tokoh Sumantri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis data triangulasi, yaitu *crosscheck* narasumber untuk dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Penelitian ini berpijak analisis unsur-unsur wayang orang, yaitu ragam gerak tari, dialog, iringan, tembang, dekorasi, tata cahaya yang mendukung kepahlawanan Sumantri. Hasil penelitian merupakan bentuk pertunjukan menceritakan pengabdian Sumantri terhadap raja dan negara Maespati. Karakter Sumantri alus luruh, ditunjukkan irama *ganggeng kanyut*, gerak tari halus, pandangan mata tajam mengarah kebawah diagonal, tata busana dominan warna hitam, hijau. Nilai kepahlawanan tokoh Sumantri yaitu kepandaian berkompetisi perang, kemampuan perang sehingga berhasil memboyong Dewi Citrawati, keberanian perang melawan Rahwana. Saran bagi guru nilai kepahlawanan Sumantri dapat diimplementasikan kepada peserta didik dengan menjadi teladan akhlak.

Abstract

Norma made Sumantrisebagai prajurit responsible in the service of the king dan negara should be followed. Fenomena modern era, moral leader of concern. Urgency values of heroism faded, after the nation experienced this crisis. Penelitian mengupas nilai-nilai value figures Sumantri heroic role play Sumantri Puppet Mahawira Semarang Ngesti Pandawas were questioned: (1) The form of play WO show Mahawira Sumantri (2) Character roles Sumantri figures (3) Value-nilai kepahlawanan role Sumantri figures. The goal: (1) describe the form of drama performances Sumantri Mahawira, (2) describe the role of the hero character Sumantri, (3) find the values Sumantri. Penelitian heroic figure this is a qualitative research with data analysis techniques triangulation, ie crosscheck sources to be described, categorized and analyzed to produce this kesimpulan. Penelitian grounded analysis of the elements of puppet people, the variety of dance, dialogue, accompaniment, song, decoration, lighting supports Sumantri heroism. Merupakan bentuk penelitian results show tells Sumantri devotion to king and country Maespati. Sumantri character Alus whole, ditunjukkan irama ganggeng kanyut, dance movement smooth, sharp eyes lead down diagonally, dressmaking dominant black color, green. Value heroic figure that intelligence compete Sumantri war, warfare capabilities that have won the Goddess Citrawati, courage war against Ravana. Suggestions for teachers heroism Sumantri value can be implemented to participants didik dengan be exemplary akhlak.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Norma yang dilakukan tokoh Sumantri sebagai seorang prajurit yang bertanggung jawab dalam mengabdikan dirinya kepada raja Prabu Harjunasrabahu dan negara Maespati perlu diteladani. Era modernisasi yang gencar digalakkan oleh bangsa Indonesia ternyata membawa dampak perubahan kehidupan sosial yang sangat memprihatinkan, karena semakin mempertipis jatidiri dan mengarah pada krisis budaya bangsa. Fenomena jaman modern, akhlak para pemimpin tampak semakin memprihatinkan, misalnya banyak pemimpin yang melakukan korupsi, lebih mementingkan kelompoknya dari pada kepentingan masyarakat, dan sebagainya. Urgensi nilai-nilai kepahlawanan terasa pudar, terutama setelah bangsa ini mengalami pasang surut, melewati krisis demi krisis dan peristiwa demi peristiwa. Banyak pemimpin yang melakukan korupsi. KPK merupakan lembaga yang memiliki jiwa yang berani, tegas, patriotik, komitmen terhadap tugas negara.

Penelitian ini berusaha mengupas objek material tokoh Sumantri dalam pertunjukan wayang orang lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang (WO Ngesti Pandawa). Permasalahan yang dikaji adalah karakter dan nilai kepahlawanan tokoh Sumantri dalam Lakon Mahawira Sumantri di WO Ngesti Pandawa Semarang. Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah: Bagaimana bentuk pertunjukan lakon Mahawira Sumantri? Bagaimanakah karakter tokoh Sumantri? Bagaimana nilai-nilai kepahlawanan pada peran tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh bersumber pada pengamatan seni pertunjukan produk budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi, dengan melakukan croscheck data selain kepada narasumber utama, sutradara juga kepada penonton. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Bentuk pertunjukan lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang.

Pertunjukan wayang orang di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang berpijak dari unsur – unsur yang meliputi pertunjukan wayang orang yaitu gerak tari, antawacana/dialog, iringan, tembang, dekorasi, dan tata cahaya. Pementasan wayang orang Ngesti Pandawa Semarang menggunakan pola pertunjukan wayang tradisi yaitudengan pembagian pathet (pathet 6, 9, dan manyura) yakni: 1. Adegan Kerajaan Magada. Raden Citragada dari kerajaan Magada mengumumkan kepada seluruh raja dan ksatria tentang sayembara perang, bahwa siapapun yang mampu mengalahkan kesaktian Sumantri (utusan raja Maespati Prabu Harjunasrabahu) maka mereka berhak memboyong dan memperistri Dewi Citrawati. Sayembara perang dimulai, tetapi tidak ada raja dan satria yang mampu

mengalahkan Sumantri. Dewi Citrawati diboyong oleh Sumantri ke Maespati dengan diiringi putri domas.

2. Adegan Tapal batas Maespati. Sumantri akan menyerahkan Dewi Citrawati apabila Prabu Harjunasrabahu mampu mengalahkan Sumantri. Tantangan Sumantri diterima oleh Prabu Harjunasrabahu. Dalam peperangan Sumantri kalah dan menyerahkan Dewi Citrawati kepada Prabu Harjunasra. Dewi Citrawati mau dipersunting Raja Maespati jika permintaannya dikabulkan yaitu memindahkan taman Sriwedari yang berada di gunung Utara Segara dipindahkan ke Maespati. Prabu Harjunasra menyerahkan permohonan itu kepada Sumantri. 3. Adegan Tengah Hutan. Sumantri dikeroyok para buta raksasa penghuni hutan. Adik Sumantri yang bernama Sukasrana datang membantu dalam peperangan, para raksasa akhirnya dapat dimusnahkan oleh Sukasrana. Sumantri bersedih karena merasa tidak mampu mengemban tugas memindahkan taman Sriwedari, tetapi tugas itu diambil alih oleh Sukasrana dengan syarat Sukasrana minta diajak mengabdikan ke Maespati dan Sumantri menyanggupinya. Sukasrana bersemedi memohon kepada Dewata, sehingga dapat memindahkan taman Sriwedari.

4. Adegan Taman Sriwedari. Dewi Citrawati dan putri domas datang mengagumi keindahan taman Sriwedari. Tiba-tiba dikejutkan oleh munculnya Sukasrana yang berwajah buta bajang, seketika itu Dewi

Citrawati dan putri domas menjerit takut dan lari berhamburan. Sumantri membawa panah untuk menakut-nakuti Sukasrana agar sementara pulang ke pertapan Jatisarana, tetapi Sukasrana tidak mau dengan tidak sengaja anak panah terlepas dari busurnya dan mengenai dada Sukasrana hingga tewas. Prabu Harjunasrabahu mengangkat dan menobatkan Sumantri menjadi Sang Mahapatih dengan gelar Patih Suwanda. Dewi Citrawati mempunyai permintaan ingin berendam di bengawan Minangkalbu. Prabu Harjunasrabahu menyerahkan semuanya kepada Patih Suwanda. 5. Adegan Bengawan Minangkalbu. Sumantri meneliti di sekitar bengawan, tiba-tiba muncul seekor naga raksasa terjadilah perang yang akhirnya Sumantri dapat membunuh naga raksasa itu. Dewi Citrawati dan putri domas berendam, namun air kurang meluap, maka Prabu Harjunasrabahu triwikramamejadi brahala/raksasa supaya air dapat meluap. Dewi Citrawati dan putri domas bersuka ria berendam di Bengawan Minangkalbu.

6. Adegan Pesanggrahan Reco Manik. Prabu Rahwana dihadap oleh ketiga adiknya beserta para punggawa dan prajurit raksasa, keinginannya mencari titisan betari Widawati, tetapi ditentang oleh Kumbarna dan Gunawan tetapi bersikukuh mencari Dewi Widawati yang menitis di tubuh Dewi Citrawati. 7. Adegan Palagan. Perang tanding antara Prabu Rahwana dan Sumantri sangat

sengit. Tetapi akhirnya Sumantri gugur dalam pengabdian kepada Prabu Harjunasrabahu dan membela negara Maespati.

Karakter Peran Tokoh Sumantri Dalam Lakon Mahawira Sumantri Di Perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang.

Dalam perkembangan seni tari Jawa, keberadaan wayang wong/orang menunjukkan tingkat perkembangan yang paling lengkap. Masing-masing peran dalam wayang wong memiliki kriteria estetis yang melahirkan penggolongan perwatakan tari, rias dan busana, serta gending iringan. Kriteria ini didasarkan pada nilai simbol dan makna yang diyakini pada perbedaan karakter wayang. Keseluruhan tokoh wayang wong dipilah sesuai dengan karakterisasinya. (Hersapandi, 1999:33).

Konsep perwatakan atau pengkarakteran tari pada wayang orang panggung dibedakan menurut jenis kelamin yaitu tari putri dan tari putra. Tari putri dibedakan menjadi putri *luruh* dan *lanyap*, sedangkan tari putra dibedakan menjadi putra *alus* (*luruh dan lanyap*) dan tari putra *dugangan* yang terdiri dari tari *putra kambeng, kalang tinantang, bapak kasatrian dan bapak jeglong* (Hersapandi, 1999:33-34).

Putra *alus luruh* dan *lanyap* dalam wayang wong gaya Surakarta menggunakan tipe yang sama. Perbedaannya terletak pada arah pandangan muka, irama gerak, nada berbicara, dan tata rias busana. Tipe tari *luruh* menggunakan gerak tari yang mengalun dalam gerak irama *ganggeng kanyut* (irama gerak mengakhiri gong), arah pandangan muka diagonal ke bawah, berbicara dengan nada suara rendah dan monotonal. Contoh peran yang berkarakter *alus luruh* adalah Puntadewa, Arjuna, Abiasa, Ramawijaya, Sumantri.

Tata rias busana menggunakan busana gaya Surakarta. Tata rias wajah tokoh

Sumantri menggunakan alis yang untuk karakter putra *alus luruh* (*menjangan ranggah*), bingkai mata *kliyepan* atau menggunakan *sipatan* dan *godeg ngudup turi*.

Nilai Kepahlawanan Peran Tokoh Sumantri Dalam Lakon Mahawira Sumantri Di Perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang

Menurut Mustari (2011; xiv) nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai, sedangkan pahlawan dipandang sebagai orang yang dikagumi atas hasil tindakannya serta sifat mulianya, sehingga diakui sebagai contoh dan tauladan.

Nilai kepahlawanan peran tokoh Sumantri dalam lakon Mahawira Sumantri di perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang berpijak dari unsur-unsur pertunjukan wayang orang yaitu ragam gerak tari, *antawacana*/dialog, iringan, tembang, setting, dan tata cahaya. Nilai kepahlawanan yang muncul meliputi unsur kepandaian, potensi diri, keberanian, pengabdian, dan tanggung jawab, berpijak dari *Serat Tri Pama Wira Wiyata* ditulis oleh oleh KGPAA Mangkunegara IV pada tahun 1809-1881 bahwa pengabdian hidup Sumantri memiliki karakter (prinsip) prajurit dan dipandang sebagai pahlawan kusuma bangsa, tergambar dalam tembang *Dandhanggula*, yaitu: *Yogyanira kang para prajurit, lamun bisa samya anuladha, kadya nguni caritane, andelira sang Prabu, Sasrabau ing Maespati, aran Patih Suwanda, lelabuhanipun, kang ginelung tri prakara, guna kaya purun ingkang den antepi, nuhoni trah utama*. Artinya seyogyanya para prajurit, bila dapat semuanya meniru, seperti masa dahulu, (tentang) andalan sang Prabu Sasrabau di Maespati, bernama Patih Suwanda, jasa-jasanya yang dipadukan dalam tiga hal, yakni pandai,

mampu dan sanggup itulah yang ditekuninya, menepati sifat keturunan orang utama.

Lire lelabuhan tri prakawis, guna bisa saniskering karya, binudi dadi unggule, kaya sayektinipun, duk bantu prang Magada nagri, amboyong putri dthomas, katur ratunipun, purunne sampun tetela, aprang tandhing lan ditya Ngalengka aji, Suwanda mati ngrana. Artinyajasa bakti yang tiga macam itu, pandai mampu di dalam segala pekerjaan, diusahakan memenangkannya, seperti kenyataannya, waktu membantu perang negeri Magada, memboyong delapan ratus orang puteri, dipersembahkan kepada rajanya,(tentang) keberaniannya sudahlah jelas, perang tanding melawan raja raksasa Ngalengka, (Patih) Suwanda gugur dalam perang.

Kepandaian

Kepandaian menurut Mustari (2011, 209) kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat. Kepandaian Sumantri sebagai modal keberhasilan dalam berkarya dan berjaya unggul dalam berkompetisi.

Kepandaian Sumantri terlihat dalam adegan satu babak ke dua ketika Sumantri perang melawan para raja penglamar dan satria yang berjumlah seribu untuk memperebutkan dewi Citrawati, walaupun bisa mengalahkan dan ada kesempatan untuk membunuh lawan-lawannya tetapi Sumantri dengan lemah lembut memaafkan dan justru mengajak lawan-lawannya untuk saling kerja sama membangun kerajaan diwujudkan dalam gerakan *sangga nampa, pondhongan*. Dialog: *Heh para raja kowe wis nyepati dewe yen to aku kang wus bisa mupu sayembara, ateges Citrawati dadi boyonganku mulo kanggo nggenepi syarat saranane nggayuh kajayane negara lan bangsa ayo sira kabeh bakal tak irit minangka seksi ing Maespati dadi kekuatan, payo ing pengangkah padha manunggal samya makarya.* Artinya: Para raja, kalian sudah

tahu sendiri kalau saya yang menang sayembara, berarti Citrawati menjadi hak saya, oleh karena itu untuk menggenapkan syarat, kalian semua akan saya ajak untuk menjadi saksi di Maespati menjadi kekuatan, mari kedepan saling bersatu dan bekerja sama.

Potensi diri

Potensi diri menurut Habsari (2005: 2) potensi ialah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Sependapat Wiyono(2006:37) **potensi** dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri. **Jadipotensi diri** adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat dalam kehidupan diri manusia.

Potensi diri Sumantri dapat dilihat dalam adegan satu Kerajaan Magada, ketika menyanggapi syarat untuk diterima mengabdikan di Maespati, percaya diri memiliki kemampuan kekuatan untuk berhasil mengemban tugas. Sumantri menggunakan seluruh potensi dirinya untuk mengolah ilmu kanuragan ketika perang melawan para raja dan satria pelamar. Selain itu terdapat ragam gerak tari *capengan, ngantem, endhan, kelit sikutan, candhakan*

dan tembang *Palaran Durmo laras slendro 6*.

Potensi diri Sumantri juga terdapat dalam adegan tiga yaitu perang kembang terdiri dari ragam gerak *nyampluk, tendhangan, jeblos* serta dalam adegan lima yaitu Bengawan Minangkalbu ketika perang melawan Naga raksasa ditunjukkan dalam gerak *nguncal dan panahan*. Tata cahaya yang mendukung kepeahlawanan Sumantri menggunakan perpaduan cahaya strip light (lampu berderet yang sinarnya menghasilkan suasana-suasana tertentu) warna biru dan merah, dengan general light, dekorasi *Blabar kawat*. Iringan menggunakan lancar Surak laras slendro pathet 6 yang memiliki karakter semangat dan gagah.

Keberanian

Keberanian menurut Mustari (2011, 241-243) yaitu kesiapan menerima resiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata. Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidakpastian, atau intimidasi. Keberanian Sumantri ditunjukkan dalam perang tanding (perang satu lawan satu) melawan Prabu Harjunasrabahu terdapat gerakan *menthang tangan, eret-eretan/hoyogan*. Selain itu ada perang *mandras* yaitu perang dengan menggunakan senjata keris yaitu gerakan tusuk, *endho/endhan. tusukan keris, trek keris, tangkis, keris sawega*.

Perang Sumantri melawan Rahwana terdapat gerakan *penekan/trancak, tingkes*.

Selain itu terdapat perang *ruket* yaitu perang saling bergantian yang dilakukan dengan cepat. Keberanian Sumantri juga terlihat ketika perang dengan Rahwana, terdapat dalam *palaran Dhandhanggula* serta dalam dialog: *Aku patih Suwanda, ayo aja maju ijen barenga sak negara, ora-orane aku mundur sak jangkah, bisa ketemu ratu gustiku, yen kowe wis bisa nglangkahi kuwandane Patih Suwanda*. (Saya patih Suwanda, ayo jangan maju sendiri dengan seluruh kerajaan, tidak akan saya mundur walaupun selangkah, bisa berjumpa dengan rajaku kalau kamu bisa mengalahkan saya).

Iringan gagah dan agung menggunakan Monggang Gedhe pelog barang, tata cahaya menggunakan general light (penyinaran ke seluruh pentas) perpaduan lampu warna kuning dan merah serta follow spot light warna terang.

Pengabdian

Dalam kamus bahasa Indonesia pengabdian berarti menghamba/perihal mengabdikan (Poerwadarminto, 1999:12). Pengabdian Sumantri mengikuti suatu proses yakni ia melamar untuk mengabdikan kepada Prabu Harjunasrabahu di kerajaan Maespati. Sumantri akan diterima mengabdikan dengan syarat melamar dan sekaligus memboyong Dewi Citrawati dari Magada. Tahapan selanjutnya Sumantri harus mengikuti sayembara perang dan berhasil memboyong Dewi Citrawati ke Maespati dengan diiringi putri domas beserta semua para raja dan satria pelamarsebagai bentuk ketundukan pengabdian dengan hormat, tulus dan bersungguh-sungguh kepada raja Prabu Harjunasrabahu dituangkan dalam gerakan

tangan posisi ngapurancang, kaki tanjak kanan.

Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut Lickhona (2013: 72) adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab artinya tanggung jawab berorientasi kepada orang lain memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan kepada positif untuk saling kewajiban saling melindungi satu sama lain.

Tokoh Sumantri bertanggung jawab terhadap raja dan negaranya, tercermin dalam perang tanding dengan Rahwana dalam rangka menjaga keselamatan Prabu Harjunasrabahu dan mempertahankan Maespati dari serangan Rahwana dari Alengka sampai ia gugur di medan laga. Ragam gerak tari yang mencerminkan tanggung jawab Sumantri terdapat dalam *geraktingkes, cokotan, ambruk*.

Dalam dialog Sumantri: *Heh Rahwana, aku satriya ora bakal ngoncati weco mblenjani janji jiwa ragaku ndak totohake ing Maespati sanadyan remuk kasawurna putung kabalangno, getihku minangka rabuk kajayaning negara Maespati kang dadi bumi kelahiranku*, artinya Rahwana, saya satria tidak akan ingkar janji, jiwa raga saya taruhkan untuk Maespati walaupun sampai mati, darah saya sebagai pupuk kejayaan Maespati yang menjadi bumi kelahiran saya.

KESIMPULAN

Bentuk pertunjukan lakon Mahawira Sumantrimenceritakan pengabdian Sumantri kepada raja Prabu Harjunasrabahu dan negara Maespati. Karakter Sumantri alus luruh, ditunjukkan menggunakan gerak tari yang mengalun dalam gerak irama *ganggeng kanyut*(irama gerak mengakhiri gong), arah

pandangan muka diagonal ke bawah, berbicara dengan nada suara rendah dan monotonal, tata busana dominan warna hitam dan hijau. Tata rias wajah tokoh Sumantri menggunakan alis yang untuk karakter putra *alus luruh (menjangan ranggah)*,bingkai mata *kliyepan* atau menggunakan *sipatan* dan *godeg ngudup turi*.

Lakon Mahawira Sumantri Perkumpulan WO Ngesti Pandawa Semarang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, terutama nilai kepahlawanan peran tokoh Sumantri. Sumantri adalah sosok rakyat biasa dalam usahanya meningkatkan derajatnya menjadi priyayi/punggawa kerajaan setelah melewati ujian demi ujian. Tokoh Sumantri digambarkan oleh KGPAA Mangkunegara IV dalam Serat Tripama itu memiliki karakter (prinsip) prajurit dan dipandang sebagai pahlawan kusuma bangsa. Kepandaian yang dimiliki tokoh Sumantri digunakan sebagai modal keberhasilan dalam berkarya dan berjaya unggul dalam berkompetisi perang melawan para raja dan satria pelamar dalam memperebutkan Dewi Citrawati. Sumantri bisa mengalahkan dan ada kesempatan untuk membunuh lawan-lawannya tetapi Sumantri dengan lemah lembut memaafkan dan justru mengajak lawan-lawannya untuk saling kerja sama membangun negara Maespati.

Potensi diri /kemampuan Sumantri dalam dalam mengolah ilmu kanuragan bisa mengalahkan lawan-lawannya ketika dalam peperangan. Berani/*purun*, keberanian perang tanding melawan Rahwana. Tokoh Sumantri juga bertanggung jawab dalam pengabdian terhadap raja dan negaranya, tergambar dalam menjaga keselamatan Prabu Harjunasrabahu dan mempertahankan Maespati dari serangan Rahwana dari Alengka sampai ia gugur di medan laga.

SARAN

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman nilai-nilai kepahlawanan tokoh Sumantri terhadap masyarakat. Implementasi nilai kepahlawanan pada masyarakat era sekarang ini bukan berperang dalam arti fisik saja, tetapi berjuang, mengabdikan sesuai dengan status dan perannya di dalam masyarakat untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa.

Manusia harus selalu berkarya sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Bagi guru nilai kepahlawanan Sumantri dapat diimplementasikan kepada peserta didik dengan menjadi teladan ahlak dalam bersikap, serta berusaha selalu meningkatkan mutu pendidikan dengan mengkaji ilmu pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hersapandi. 1999. *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan & Konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo
- Lichona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyono, Slamet. 2006. *Managemen Potensi Diri*. Jakarta: PT Grasindo.